

BAB II KAJIAN TEORI

A. Etos Kerja

1. Pengertian Etos Kerja

Kata Yunani "ethos", yang berarti sikap, kepribadian, karakter, dan karakter yang mengidentifikasi sifat atau identitas tertentu, adalah asal kata "ethos".¹² "Semangat khas suatu budaya, era, atau komunitas sebagaimana tercermin dalam sikap dan aspirasinya" adalah bagaimana Kamus Oxford mendefinisikan etos. Artinya, individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan semuanya memiliki sikap atau karakter. Mereka mengadopsi kebiasaan, pengaruh budaya, dan sistem yang membentuk etos ini.

Istilah "etika", yang juga merujuk pada moral atau nilai-nilai yang berkaitan dengan moral (baik atau buruk), berasal dari kata "ethos". Etos tersebut didorong oleh keinginan yang kuat untuk melakukan segala sesuatu dengan benar, lebih baik, dan dengan kualitas setinggi mungkin.¹³ Untuk menyelesaikan pekerjaan secara maksimal, etos mendorong perfeksionisme dan menghindari kehancuran. Hal ini sesuai dengan konsep ihsan Islam yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna (fi ahsani taqwim). Al-Qur'an juga menggunakan istilah itqan untuk menggambarkan suatu cara kerja yang ikhlas, cermat, dan tanpa cacat. Seseorang yang berkepribadian al-Qur'an mampu menghasilkan segala sesuatu dengan penuh dedikasi dan akan menunjukkan etos kerja dengan bertindak dan bersungguh-sungguh. Mereka juga tidak akan menyelesaikan pekerjaan setengah-setengah. Etos juga mencerminkan sikap dan harapan seseorang atau pemimpin. Imam Qusairi menyatakan bahwa etos merupakan harapan yang terikat pada hati terhadap apa yang diinginkan di masa depan.

Taufiq Abdullah mengatakan bahwa etos merupakan aspek evaluatif yang bersumber dari identitas diri dengan nilai-nilai sakral dan melibatkan evaluasi diri terhadap karya. Keyakinan agama dan spiritual individu membentuk dasar dari identitas diri mereka.¹⁴ Karakteristik dasar masyarakat adalah apa yang

¹² Cihwanul Kirom, "Etos Kerja dalam Islam" 1 (Maret 2018): 57.

¹³ Kirom, 60.

¹⁴ Erwin Jusuf Thaib, "Al Qur'an dan As Sunnah Srbagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami," *Fakultas Ushuluddin dan Dakwah*, 01, Vol 15 (2014): 03.

didefinisikan oleh ensiklopedia sebagai etos. Perilaku individu dan lingkungan didasarkan pada etos ini, yang berasal dari kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos adalah cara hidup yang khas dari suatu kelompok sosial. Ini mencakup ciri-ciri, nilai-nilai, dan praktik umum yang memberi kelompok identitas budayanya dalam masyarakat. Etos kerja individu atau kelompok juga dapat diartikan sebagai sifat dan keyakinan. Musa Asy'ari berpendapat bahwa etos adalah sikap mendasar yang dimiliki seseorang terhadap diri sendiri dan dunia yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Akibatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa etos mengacu pada sikap, kepribadian, atau karakter seseorang atau masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai kebiasaan, budaya, dan seperangkat nilai yang dianutnya.¹⁶ Etos ini adalah seseorang yang memiliki akhlak dan membangun landasan moral untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat selain makna hidup dengan mengikuti jalan yang diridhoi Allah. Akibatnya, semangat, kejujuran, dan keahlian profesional terkait dengan etos kerja ini.¹⁷

Sebaliknya, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kerja sebagai proses melakukan suatu perbuatan. Kerja memiliki tiga tujuan, menurut Suseno: reproduksi material, integrasi sosial, dan pertumbuhan pribadi. Artinya, melalui kerja, manusia mampu memenuhi kebutuhan ekonominya, mencapai status sosial, dan diakui sebagai anggota masyarakat yang bermanfaat. Selain itu, kerja juga dapat menciptakan kreativitas dan memberikan kesempatan untuk pengembangan diri.¹⁸ Bekerja merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia hidup dengan tujuan bekerja dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Toto Asmoro menyatakan bahwa dalam bekerja, penting untuk mengikuti nalar yang berarti melakukan aktivitas dengan tujuan untuk mencapai sesuatu. Hal ini melibatkan rasa tanggung jawab untuk menghasilkan pekerjaan berkualitas, baik yang

¹⁵ Musa; Asy, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (LESFI, 1997).

¹⁶ Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa," 139.

¹⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan etos kerja islami* (Gema Insani, 2002), 24.

¹⁸ Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa," 139.

dilakukan dengan sengaja atau direncanakan. Semangat yang muncul mendorong individu untuk menggunakan seluruh potensi yang dimiliki agar pekerjaan dapat dicapai secara maksimal dan memberikan manfaat.

Dalam konteks pribadi muslim, bekerja memiliki makna sebagai usaha yang dilakukan dengan dedikasi maksimal, melibatkan seluruh aset, pikiran, dan zikir. Tujuan utamanya adalah mewujudkan diri sebagai hamba yang tunduk kepada tuntutan dunia, serta mampu memainkan peran sebagai anggota masyarakat yang baik. Dengan bekerja, pribadi muslim dapat mencapai kemanusiaan yang sejati.¹⁹

Menurut Nur Cholis Majid Etos kerja merupakan suatu karakteristik, kebiasaan, sikap dan juga kepercayaan seseorang maupun kelompok manusia.²⁰

Menurut Jansen Sinamo, yang sering disebut sebagai "Bapak Etos Indonesia," etos kerja dapat didefinisikan sebagai serangkaian perilaku positif yang didasarkan pada keyakinan fundamental dan ditandai dengan komitmen yang maksimal terhadap paradigma kerja yang integral.²¹

Sedangkan menurut Azhari Akmal Tarigan bahwa Etos kerja bukan suatu yang given atau suatu hal yang tidak dapat diubah oleh manusia akan tetapi Etos kerja ini adalah suatu yang dapat dipelajari, dikembangkan dan dibiasakan.²²

Dapat disimpulkan bahwa etos kerja melibatkan pandangan, sikap, kebiasaan, dan sifat individu atau kelompok terkait dengan cara kerja. Kualitas pendidikan atau prestasi profesional seseorang tidak berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk mengembangkan etos kerja yang kuat; sebaliknya, keyakinan tertentu memengaruhi aspek kehidupan batin, suasana hati, dan semangat hidup seseorang. Etos kerja merupakan mekanisme internal yang mendorong usaha keras dan ketekunan, membutuhkan kecerdasan untuk menavigasi pilihan-pilihan sulit, menghadapi berbagai kemungkinan dan risiko besar. Tanpa kecerdasan yang mencerahkan (sebagai hasil dari refleksi iman),

¹⁹ Tasmara, *Membudayakan etos kerja islami*, 25.

²⁰ Zein Achyar dan Marpaung Watni, *Perspektif Al-Qur'an Terhadap Etos Kerja dan Gender*, 20.

²¹ Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa."

²² Zein Achyar dan Marpaung Watni, *Perspektif Al-Qur'an Terhadap Etos Kerja dan Gender*, 13.

etos kerja dapat mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan moralitas.²³

2. **Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja**

Etos kerja dipengaruhi oleh dua macam hal yaitu unsur interior dan faktor luar. Beberapa contoh faktor internal yang dipengaruhi oleh faktor psikologis antara lain dorongan, kebutuhan, frustrasi, preferensi pribadi, persepsi, emosi, dan kemalasan seseorang. Faktor eksternal individu, di sisi lain, meliputi hal-hal seperti lingkungan fisik, interaksi sosial, budaya, pendidikan, pengalaman, kondisi politik dan ekonomi, manfaat karyawan, dan janji dan ancaman tentang ajaran agama. Motivasi intrinsik seseorang untuk bekerja adalah yang membentuk etos kerjanya. Sikap ini dipengaruhi oleh pemikiran rasional dan pandangan hidup individu dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang dianutnya. Karena agama melibatkan seperangkat nilai yang mempengaruhi cara hidup seseorang, ia juga memainkan peran penting dalam mendorong etos kerja seseorang. Ajaran suatu agama dapat berpengaruh terhadap tindakan, sikap, dan pemikiran seseorang. Kurangnya orientasi budaya konservatif dan rendahnya nilai-nilai agama kemungkinan besar merupakan akar penyebab rendahnya etos kerja seseorang.

3. **Karakteristik Etos Kerja**

Sikap dan perbuatan yang dilandasi oleh keyakinan yang teguh bahwa bekerja adalah ibadah dan indahnyalah meraih kesuksesan mencerminkan ciri-ciri seseorang yang memiliki dan menerapkan etos kerja. Mereka merasakan panggilan dalam hati mereka untuk selalu melakukan yang terbaik, memperbaiki diri, dan menjadi individu yang terbaik. Terdapat beberapa karakteristik yang menjadi ciri seseorang dengan etos kerja yang baik, seperti yang diuraikan oleh Toto Asmoro dalam bukunya yang berjudul "Membudayakan Etos Kerja Islami". Beberapa ciri tersebut antara lain:

a. Kecanduan terhadap waktu

Waktu adalah sebuah anugerah yang berharga yang diberikan kepada manusia, dan sekali waktu berlalu, tidak akan bisa dikembalikan. Allah menjadikan waktu sebagai sebuah aset berharga, dan waktu merupakan ladang yang subur yang memerlukan pengetahuan dan amal untuk ditanami dan dipetik di masa depan. Jika seseorang mengabaikan nilai waktu, mereka akan menjadi terjebak

²³ Asy, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, 35.

dalam kelemahan, karena waktu memiliki kekuatan yang besar.²⁴ Seseorang yang memiliki etos kerja memiliki rasa kecanduan dimana mereka harus memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin dan tidak menyalakan dengan begitu saja.

b. Memiliki moralitas yang bersih (Ikhlas)

Kompetensi moral dalam budaya kerja Islami dapat dilihat dari keikhlasan seseorang, yang dalam bahasa Arab memiliki arti kesucian atau kebebasan dari kontaminasi. Ikhlas adalah bentuk cinta, kasih sayang, dan pengabdian yang tidak terikat.²⁵ Jenis ketulusan yang tidak ingin dinodai oleh hal-hal lain yang tidak dilandasi cinta adalah cinta yang murni dan suci. Akibatnya, seseorang dengan etos kerja yang kuat akan khawatir jika pekerjaan tersebut dilakukan semata-mata untuk keuntungan pribadi atau dengan motif yang tidak tepat.

c. Memiliki Kejujuran yang tinggi

Perilaku jujur merupakan perilaku yg diikuti sikap tanggungjawab atas apa yang telah dilakukan.²⁶ Kejujuran berasal dari ketulusan hati dan memancarkan nilai-nilai moral yang tinggi, bukan sekadar dilakukan karena adanya tekanan atau paksaan, tetapi sebagai panggilan dari dalam dan sebagai bentuk keterikatan. Sebagai pribadi muslim, seseorang memiliki ketergantungan yang kuat pada kejujuran dalam segala keadaan. Orang yang tidak jujur sebenarnya menipu Tuhan tentang dirinya sendiri. Akibatnya, seseorang dengan etos kerja yang kuat memiliki nilai-nilai moral yang mengagumkan yang memotivasi dirinya untuk berbuat baik dalam mendukung kebenaran.

d. Memiliki Komitmen

Menurut Goldman dalam buku yang ditulis oleh Toto Asmoro disebutkan bahwa orang-orang yang mempunyai komitmen diantaranya mereka siap berkorban demi pemenuhan suatu sasaran, mereka merasakan suatu dorongan semangat untuk sebuah misi yang lebih besar, dan mengutamakan penggunaan nilai kelompok dalam

²⁴ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Gema Insani Press, 2002.), 74.

²⁵ Tasmara, *Membudayakan etos kerja islami*, 78.

²⁶ Tasmara, 81.

mengambil sebuah keputusan.²⁷ Seseorang dengan etos kerja yang baik pasti memiliki suatu komitmen dan pantang menyerah, karena komitmen adalah suatu tindakan, keberanian, kesungguhan, dan kesinambungan.

e. Memiliki pendirian yang kuat

Seseorang yang memiliki karakter bermoral pasti menunjukkan sikap yang konsisten, tidak pernah menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmen yang telah dibuat, walaupun menghadapi risiko. Mereka juga mampu mengendalikan diri dan emosi dengan efektif, dan tetap teguh pada komitmen yang telah diambil. Mereka tidak goyah ketika menghadapi situasi yang menegangkan.²⁸ Sehingga sikap konsisten ini mampu melahirkan sikap percaya diri dan sebuah integritas pada seseorang yang memiliki etos kerja.

f. Memiliki Sikap Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu kebiasaan atau suatu gerakan yang terjadi berulang dalam waktu dan tempat yang sama.²⁹ Orang yang disiplin akan mengelola pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan penuh perhatian dan tanggung jawab.

g. Berani Menghadapi Tantangan dan Konsekuensi

Seseorang yang memiliki budaya kerja adalah keberaniannya dalam mengambil suatu keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan yang telah diperbuat dan tidak menyalahkan siapapun atas keputusannya. Sikap tanggung jawab yang mendorong mereka untuk bergerak dinamis untuk mencapai suatu tujuan dan menjaga keputusan yang telah dipilih.³⁰ Seseorang yang memiliki sikap konsekuensi ini mampu mengendalikan dan mengelola emosi menjadi motivasi dalam melakukan hal positif dan semangat dalam menjalani apa yang telah diyakininya.

h. Memiliki jiwa Kepemimpinan dan Berorientasi kedepan

Seorang Muslim dengan etos kerja yang kuat dan pandangan jauh ke depan.³¹ Jiwa kepemimpinan mereka ditandai dengan vitalitas yang kuat, kemampuan untuk

²⁷ Tasmara, 85.

²⁸ Tasmara, 86.

²⁹ Tasmara, 88.

³⁰ Tasmara, 89.

³¹ Tasmara, 103.

menghormati orang lain, dan keterbukaan terhadap ide-ide baru dan kritik yang membangun. Mereka juga memiliki gagasan yang melampaui waktu mereka atau memiliki wawasan ke masa depan.

i. **Memiliki Spirit of Change atau Semangat Perubahan**

Seseorang yang memiliki etos kerja menyadari bahwa dirinya sendiri adalah satu-satunya yang dapat mengubah dirinya. Hal ini ditegaskan dalam surat Ar Ra'd ayat 11, bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu golongan kecuali jika mereka merubah keadaan/nasib dirinya sendiri. Semangat untuk berubah akan muncul ketika seseorang merenung secara mendalam, sehingga hatinya tergerak untuk melakukan perubahan.

4. Urgensi Etos Kerja

Bekerja merupakan tugas yang diperintahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Menurut ajaran agama, seorang muslim diwajibkan bekerja dengan beberapa tujuan. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara halal, menghindari sikap permintaan yang tidak pantas, dan menjaga agar tangannya tetap di atas, artinya tidak meminta-minta dan bersikap dermawan. Kedua, bekerja untuk kemaslahatan keluarga. Dalam Al-Qur'an, terdapat kisah dua perempuan pekerja yang dibantu oleh Musa dengan memberi minum hewan ternak mereka. Kedua perempuan tersebut bertanggung jawab memelihara domba keluarga mereka dan ayah yang sudah tua renta. Dalam suatu peristiwa, Nabi Muhammad saw. menemui seorang pria yang sangat tekun dan bersemangat. "Apakah pekerjaannya dalam kerangka *fi sabilillah* (jalan Allah)?" para sahabat bertanya. "Jika dia bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang masih kecil, itu *fi sabilillah*," jawab Nabi. Juga *fi sabilillah* jika dia bekerja untuk menafkahi orang tuanya yang sudah lanjut usia. Juga *fi sabilillah* baginya bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri. Namun, *fi sabilisysyaitan* (jalan setan) jika ia bekerja untuk menyombongkan diri.³² Manfaat masyarakat adalah tujuan ketiga dari kerja. Sekalipun seseorang telah memenuhi semua kebutuhannya untuk dirinya dan keluarganya, dia tetap memiliki tanggung jawab untuk bekerja demi kepentingan orang-orang di sekitarnya. Menurut cerita, seorang pejalan kaki melihat seorang lelaki tua menanam pohon

³² Yusuf Qardhawi, *Norma dan etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press), 110.

kenari di dekat Abu Darda. "Mengapa kamu menanam pohon ini?" pria itu bertanya. Butuh waktu lama untuk pohon kenari ini menghasilkan buah karena sudah tua. "Hati saya senang sekali apabila mendapatkan pahala darinya, karena dengan begitu orang lain dapat merasakan nikmatnya," demikian tanggapan Abu Darda. Tafsir kehidupan seorang Muslim adalah sebagai berikut: Benih itu ditanam oleh seseorang dari generasi sebelumnya, digunakan, lalu ditanam lagi agar generasi berikutnya juga bisa menikmati hasil jerih payahnya. Keempat, bekerja untuk kebaikan planet ini. Salah satu tujuan maqasidus syari'ah dalam Islam, disebutkan dalam Al-Qur'an, dan menjadi perhatian para ulama adalah memperbaiki dunia. Imam Arraghib Al Ashfani, salah satu ulama yang menyampaikan hal tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk tiga tujuan, salah satunya adalah untuk membantu planet ini sejahtera. Seperti yang diperintahkan dalam Surat Adz Dzariyat ayat 56, manusia menjadi penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya, beribadah kepada Allah, dan menjadi khalifah di Bumi. Manusia ditugaskan untuk memastikan bahwa planet ini tumbuh subur, dirawat, tidak dihancurkan, dan tidak dirugikan.

B. Etos Kerja dalam Islam

Etos kerja Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Dalam al-Qur'an, dimaklumi bahwa motivasi di balik keberadaan manusia adalah untuk memuliakan, yang secara komprehensif mengingat tanggung jawab moral atas semua aktivitas sosial dalam keseluruhan struktur dan sudut pandangnya. Dalam Islam, etos kerja seseorang tidak hanya didasarkan pada keterampilan konseptualnya, tetapi juga pada komitmen moral yang tinggi dan akhlak mulia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa manusia dijadikan khalifah untuk membantu seluruh dunia. Menurut pemikiran Islam, kepribadian seorang muslim dalam bekerja dibentuk oleh seperangkat nilai khalifah (kreatif, inovatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan konseptual) dan nilai abd (akhlak, yaitu menaati dan mentaati hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat).³³

Islam memerintahkan umatnya supaya beribadah dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Keseimbangan antara keduanya terlihat dalam hubungan antara shalat lima waktu dan waktu bekerja. Jarak

³³ Asy, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, 73–74.

waktu sholat satu ke waktu sholat lainnya telah diatur sebaik mungkin sehingga shalat dapat menjadi relaksasi bagi tubuh setelah bekerja. Misalnya jarak waktu antara sholat shubuh dengan sholat dzuhur ini adalah waktu terlama dimana bagi setiap orang untuk bisa fokus dalam bekerja, kemudian jarak waktu dzuhur ke ashar adalah sekitar empat jam dimana kondisi kefokusannya seseorang sudah mulai menurun, begitu juga jarak waktu maghrib ke isya' dan isya' ke shubuh dimana waktu seseorang untuk beristirahat dan mengumpulkan kekuatan untuk bisa kembali fokus kerja di esok hari. Dalam Surah Al Jumu'ah ayat 62 dijelaskan bahwa shalat dan kerja sebaiknya tidak untuk diperdebatkan karena keduanya mempunyai waktu masing-masing. Saat memasuki waktu sholat seorang umat Islam diperintahkan untuk menjalankan sholat kemudian setelahnya bisa melanjutkan aktivitas kerjanya.³⁴

Dalam Islam dianjurkan untuk memilih pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi sesama dan dapat mengangkat derajat manusia dan melakukan pekerjaan berlandaskan ilmu yang dimiliki atau disebut dengan sikap profesionalisme dalam bekerja, dalam hadis riwayat Thabrani disebutkan bahwa Allah mencintai seseorang jika melakukan pekerjaan yang dilakukan dengan profesional. Dalam bekerja juga atas dasar niat yang benar yaitu ikhlas dan berniat pekerjaan yang dilakukannya dalam rangka mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dalam islam juga dianjurkan bekerja keras dan ulet, maka seorang muslim harus memiliki sifat optimis terhadap ketentuan Allah dan tidak boleh bersikap lemah karena Rasulullah juga menyukai orang yang imannya kuat dibanding dengan orang yang imannya lemah.³⁵

C. Ayat-ayat Etos kerja dalam Al-Qur'an

1. Al Baqoroh : 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

³⁴ Sari Narulita, "Etos Kerja Dalam Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (1 Januari 2008): 46–60.

³⁵ Mhd Thoib Nasution, "ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *IHTIYATH: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah* 1, no. 1 (11 September 2017), <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v1i1.677>.

Artinya : (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Allah menciptakan bumi sebagai tempat tinggal manusia dimana Kalimat tersebut menyiratkan bahwa bumi merupakan tempat sentral bagi kehidupan manusia. Hubungan antara bumi dan langit ditunjukkan melalui fungsi-fungsi yang dimiliki untuk manusia, misalnya langit sebagai atap yang melindungi dan memberikan air hujan. Ketika manusia berpijak di bumi, langit menjadi atap yang melindungi. Air hujan yang turun dari langit memberikan kesuburan bagi bumi, dan kesuburan ini membuat segala jenis pohon berbuah sebagai rezeki bagi manusia.³⁶

2. Q.S. Al An'am : 135

قُلْ يَوْمَ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَاتَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ لَمَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : “ Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.”

Disebutkan dalam ayat ini bahwa nabi adalah seorang pekerja dan bekerja, maka beliau berpesan kepada umatnya untuk bekerja di bidang dan bidang keahliannya masing-masing.

3. Q.S. At Taubah : 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَاَسِيْرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَّرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسَتْرَدُوْنَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٥﴾

³⁶ Dwi Suwignyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam: Buku Referensi Program Studi Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 81–82.

Artinya : “ Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Karena setiap perbuatan dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia selalu diawasi oleh Allah dan juga oleh para malaikat dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat, maka ayat ini menganjurkan untuk bekerja dengan cara yang halal dan bermanfaat.

4. Q.S. Ar Ra'du : 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ يَّيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³⁷

5. Q.S An-Nahl : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “ Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

³⁷ “Qur’an Kemenag.”.

Ayat ini menekankan bahwa perbuatan baik harus didasarkan pada iman dan laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama.

6. Q.S. Al Qashash: 73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya : Berkat rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang agar kamu beristirahat pada malam hari, agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari), dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

Pergantian antara siang dan malam menjadi petunjuk bagi manusia dalam memanfaatkan waktu. Allah menciptakan malam yang gelap sebagai waktu istirahat untuk memulihkan fisik sebelum bekerja di siang hari. Allah juga menciptakan siang yang terang agar manusia dapat melaksanakan berbagai kegiatan untuk mencari rezeki. Pembagian waktu ini menjadi tanda kekuasaan Allah agar manusia dapat bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya.³⁸

7. Q.S. Al-Jumu'ah : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Ayat ini mengajarkan prinsip ekonomi Islam yang mengedepankan keseimbangan antara waktu untuk menjalankan ibadah sholat dan waktu untuk bekerja. Dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 10, Allah memberikan kebebasan kepada umat-Nya untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui perniagaan yang mendapatkan ridha-Nya. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa setelah selesai melaksanakan sholat Jum'at, seorang sahabat bernama Irak bin Malik berhenti di depan pintu dan berdoa dengan penuh kesungguhan. Dia berterima kasih kepada Allah atas panggilan-Nya

³⁸ Suwignyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam: Buku Referensi Program Studi Ekonomi Islam*, 79.

yang telah dia penuhi dengan melaksanakan kewajiban sholat, dan dia berharap agar diberikan rezeki melimpah dari karunia-Nya. Dari gambaran ini, terlihat bahwa Irak sangat berkomitmen dan sadar akan pentingnya menjalankan perintah Allah serta menggapai rezeki dengan selalu mengingat-Nya.³⁹

8. Q.S. Ath Thalaq : 2-3

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya : “ Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (Ath Thalaq 2-3)

Dalam ayat ini menjelaskan tentang pentingnya taqwa dan perintah untuk berusaha / mencari rezeki.

9. Q.S. Al-Mulk : 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

³⁹ Suwignyo, 77.

Artinya : “ Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Untuk membuat kemajuan, salah satu kuncinya adalah memiliki pilihan untuk mengeksploitasi aset alami yang diberikan pada dasarnya, harus memiliki pilihan untuk menginvestigasi secara tepat dan tidak menimbulkan kerugian.

10. Q.S. Al Insyirah : 5-8

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya : “ Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah! ⁴⁰

D. Penelitian Terdahulu

Dhita Julienna mahasiswi Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul "Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an" dengan tujuan untuk memahami makna Etika Kerja yang sesuai dengan Al-Qur'an dan ayat-ayat yang terkait dengannya dan berkaitan dengan peningkatan produktivitas umat Islam dalam bekerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memberikan gambaran tentang etos kerja dalam Al-Qur'an. Metode Maudhui yang bersifat tematik digunakan untuk mengumpulkan syair-syair yang berkaitan dengan etos kerja. Berdasarkan hasil penelitian, banyak sekali ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang etika kerja. Misalnya, beberapa ayat mengatakan bahwa manusia harus bekerja untuk mengelola bumi. Kajian ini juga menekankan bahwa tauhid, atau keyakinan akan keesaan Allah, merupakan faktor terpenting dalam menumbuhkan etos kerja yang kuat. Namun, studi ini menemukan bahwa ada ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan tentang pelaksanaan etos kerja ini, meskipun fakta bahwa ayat-ayat tentang

⁴⁰ “Qur’an Kemenag.”

etos kerja dan peningkatan produktivitas umat Islam di tempat kerja memiliki relevansi yang tinggi.⁴¹

Rima Fatimatus Zahroh, mahasiswi Ilmu dan Tafsir Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021 menulis skripsi berjudul "Etos Kerja dalam Al-Qur'an (Kajian Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an oleh Sayyid Qutb). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep etos kerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan deskriptif dan analitis untuk menjelaskan etos kerja dalam Al-Qur'an dan memberikan gambaran tertulis tentang subjek penelitian. Selain itu, metode tematik digunakan untuk memahami, mendeskripsikan, dan mengaitkan makna tafsir ayat-ayat etos kerja dengan penerapannya di masyarakat. Karena penelitian Rima menemukan banyak ayat yang membahas tentang etos kerja, maka fokus kajian ini adalah membahas tentang etos kerja sesuai dengan Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Qutb. Kewajiban bekerja merupakan bahasan dari beberapa ayat yang menjadi fokus pembahasan dalam Surat Al-Insyirah: 7: Al-Mulk 15: An-Nahl At-Taubah dan 97: 105. Selain itu, Surat Ar-Ra 'd:11, Al-Insyiqaq:84, Al-Jumu'ah:10, dan Az-Zumar:39 memberikan penjelasan tentang ayat-ayat tentang tenaga. Surat Al-Qasas:73, Al-Furqan:47, dan An-Naba':10–11 juga membahas ayat-ayat tentang perjalanan waktu. Ada beberapa cara untuk menggambarkan betapa pentingnya etos kerja bagi kehidupan masyarakat, antara lain: agama, budaya, pendidikan, kewirausahaan, dan kinerja karyawan dalam kaitannya dengan etos kerja. Berdasarkan Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Qutb, kajian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep etos kerja dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dengan penerapan etos kerja dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.⁴²

Etos Kerja dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Buya Hamka tentang Tafsir Al Azhar) Kontras antara Tafsir Al Azhar Buya Hamka dengan etos kerja menjadi topik penelitian H. Setiawan. Penelitian ini menggunakan metode tematik, dan temuan penelitian terdiri dari pemeriksaan hubungan antara interpretasi etos kerja Al Azhar dan produktivitas kerja. Fakta bahwa keduanya berbicara tentang etos kerja dan menggunakan metode yang sama menjadi titik perbandingan antara penelitian ini dan penelitian yang akan penulis teliti. Analisis etos kerja dari perspektif berbagai buku Tafsir adalah perbedaannya.

⁴¹ Dhita Julienna, "Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an" (2015.).

⁴² Rima Fatimatuz Zahro, "Etos Kerja dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayd Qutb)" (2021.).

Judul skripsi “Tafsir KH. Mustofa Bisri Tentang Ayat Etika Kerja Dalam Al-Qur’an Dalam Tafsir Al-Ibriz” yang ditulis pada tahun 2018 oleh Bagus Mustofa Wahid, mahasiswa Ilmu dan Tafsir Al-Qur’an di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, fokus pada pemaknaan KH. Mustofa Bisri Metode analisis hermeneutika filosofis H.G. Gadamer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Bisri Mustofa dibesarkan dalam keluarga dengan keyakinan agama yang kuat dan etos kerja yang kuat. Karena konteks keagamaan merupakan masa peralihan antara zaman ideologis dan zaman ilmiah, ia berinteraksi dengan tradisional dan modernis, dua tradisi keagamaan yang berbeda. KH Mustofa Bisri lah yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dan mengutamakan hal-hal lokal. Ia menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam bahasa daerah agar umat Islam lebih mudah memahami maknanya. Tafsir Al-Ibriz konsisten dengan pendekatan al-dirayah dan dikategorikan sebagai tafsir Ar Ra'yi. Implementasi tafsir KH. Dengan menggunakan metode ushul fiqh, Bisri Mustofa berupaya menyikapi realitas sosial dengan menitikberatkan pada kebaikan dan kemaslahatan umat Islam. Tafsir KH Bisri Mustofa bertujuan untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan etos kerja masyarakat. KH. Bisri Mustofa menyadari bahwa karya kreatif harus memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memanfaatkan sumber daya alam lingkungan secara maksimal.⁴³

Judul skripsi Sugiharto tahun 2010 dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah “Pemikiran Quraisy Shihab Tentang Ayat Etos Kerja Dalam Tafsir Al-Misbah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat dalam Tafsir Al-Misbah yang berhubungan dengan etika kerja. Pendekatan deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini, yang secara sistematis menggambarkan dan menganalisis data yang dikumpulkan. Metode analisis yang digunakan meliputi pendekatan induktif untuk menyimpulkan temuan dari data dan pendekatan deduktif untuk menganalisis data umum menggunakan perspektif hukum Islam. Penelitian ini menemukan bahwa etos kerja seseorang merupakan sifat dan kebiasaan yang berhubungan dengan pekerjaan dan bersumber dari sikap dasar manusia terhadap kehidupan. Dalam

⁴³ Bagus Mustofa Wahid, “Penafsiran KH. Mustofa Bisri Tentang Ayat-ayat Etos Kerja dalam Al-Qur’an dalam Tafsir Al Ibriz” .

konteks ini, tampak jelas bahwa sikap mendasar yang mengawali kerja adalah sikap yang menggerakkan kehidupan.⁴⁴

Jurnal “Etos Kerja dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)” ditulis oleh Arif Firdausi Nur Romadhon dan Cytta Adi Nurdiannisa dari Sekolah Tinggi Al-Qur’an Isy Karima (STIQ), Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bagaimana Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar memaknai ayat-ayat etika kerja. Penelitian ini mengumpulkan data dari sumber dan literatur yang relevan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode komparatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan tafsir antara tafsir Hamka dan Quraish Shihab. Menurut Hamka dan Quraish Shihab, etos kerja adalah bekerja dan berusaha sesuai kemampuan dan tenaga, menggunakan akal budi untuk mencari karunia Allah, dan memperoleh bekal untuk hidup di dunia. Perbedaannya terletak pada makna kata “amal” yang disamakan Hamka dengan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan, usaha, dan kehidupan, sedangkan Quraish Shihab menyamakannya dengan berbagai amal yang bermanfaat dan baik.⁴⁵

Penelitian yang akan dikaji penulis berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, perbedaan itu terletak pada subyek dan obyeknya serta keterkaitannya dengan probelematika-problematika tertentu. Sedangkan persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian library research dan pendekatan maudhui dalam mengumpulkan suatu ayat-ayat tertentu.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan argumentasi didalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban terhadap masalah yang diajukan dan bersifat sementara. Suatu kerangka pemikiran ini sangat diperlukan untuk meyakinkan sesama ilmuwan dengan pemikiran yang logis supaya dapat menghasilkan kesimpulan berupa hipotesis. Yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yakni kerangka kualitatif studi kepustakaan (literatur) dengan tema Studi Ayat-Ayat tentang Etos Kerja dalam Tafsir Ath Thabari dan hubungannya dalam Meningkatkan Kemaslahatan Umat. Setiap orang diwajibkan bekerja

⁴⁴ Sugiharto Moh., “Pemikiran M.Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Etos Kerja Dalam Tafsir Al Misbah” (2011).

⁴⁵ Cytta Adi Nurdiannisa Arif Firdausi Nur Romadhon, “Etos Kerja dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah,” Vol 4, No 1 (2020).

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja yang halal, bermanfa'at, dan sesuai dengan ajaran agama. Islam memerintahkan umatnya guna selalu selalu ikhtiar, kerja keras serta menjaga agamanya. Dengan bekerja sesuai yang dianjurkan Islam maka kemaslahatan akan terwujud, sesama umat Islam harus saling tolong menolong antar sesama, seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi juga mampu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat artinya mereka mampu membagi waktu bekerja dan sholat lima waktu sehingga sholat yang merupakan tiang agama akan terus terjaga. Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan etos kerja kemudian ayat tersebut ditafsirkan menurut perspektif Tafsir Ath Thabari. Setelah ayat tersebut dianalisis menurut Tafsir Ath Thabari kemudian etos kerja tersebut direlevansikan dalam meningkatkan kemaslahatan umat.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir

